

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majelis taklim berperan sebagai pusat pembelajaran agama yang sangat penting dalam kehidupan umat Muslim, menyediakan wadah bagi masyarakat untuk mendalami ilmu agama secara terstruktur dan berkesinambungan.¹ Pada hakikatnya, keberadaan majelis taklim tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dakwah dalam Islam. Dakwah merupakan proses mengajak dan membimbing manusia menuju jalan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah Swt. Tujuan utama dakwah adalah menumbuhkan kesadaran tentang kebenaran ajaran Islam, sehingga terwujud perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, majelis taklim sebagai salah satu media dakwah memiliki peran strategis dalam membina dan meningkatkan kualitas akhlak umat secara berkelanjutan.² Melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti kajian Al-Qur'an, ceramah, dan diskusi, majelis taklim membantu masyarakat memahami

¹ Karlina Putri Dkk., "Majelis Ta'lim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Di Indonesia," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, No. 2 (2024): 157–64, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>.

² Risqiatul Hasanah, *Revitalisasi Dakwah Dalam Era Pop Culture Pada Gen Z*, (Surabaya: Pt. Pena Cendekia Pustaka, 2023), 2.

ajaran Islam secara mendalam dan komprehensif.¹ Ini menjadi wadah bagi jemaah untuk memperdalam ilmu agama, memperkuat iman, dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik.

Kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan secara rutin dapat membantu jemaah untuk menambah pengetahuan tentang ajaran Islam sekaligus memperkuat ketakwaan kepada Allah Swt.² Majelis taklim juga berperan sebagai media interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat berkomunikasi langsung dengan para mualim, ulama, dan umara. Interaksi ini menciptakan suasana yang dapat menghilangkan sekat-sekat sosial, sehingga memperkuat solidaritas dan kebersamaan di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, pembinaan yang berkelanjutan terhadap majelis taklim sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual, sosial, dan budaya yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup umat Muslim.³ Melalui berbagai aktivitas yang dilaksanakan, majelis taklim berfungsi sebagai tempat untuk mendalami ajaran Islam, membahas persoalan kehidupan sehari-hari, dan mempererat tali persaudaraan di antara umat Muslim.

¹ La Adu Dan M. Sahrawi Saimima, "Majelis Ta'lim Dan Pembelajarannya Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Umat Islam Di Indonesia," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, No. 1 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.33477/Alt.V9i1.6736>.

² Dila Rukmi Octaviana Dkk., "The Improving Community Spirituality Through 'Majelis Taklim' Activities," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, No. 1 (2023): 175–91, <https://doi.org/10.37680/Scaffolding.V5i1.2356>.

³ Agus Riyadi, "Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim Di Kecamatan Mijen Kota Semarang," *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, No. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.21580/Jid.V38.1.3966>.

Di Desa Kahakan, Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, terdapat majelis taklim yang berperan aktif dalam pembinaan akhlak masyarakat, yaitu Majelis Taklim Al-Makkiyyah. Kegiatan rutin majelis ini diadakan setiap minggu dan dihadiri oleh jemaah dari berbagai desa sekitar. Dipimpin oleh KH. Abdussalam, seorang ulama kharismatik yang dikenal karena kebijaksanaan dan kemampuan menyampaikan ajaran agama secara efektif, majelis ini menjadi pusat pengajaran agama sekaligus pembinaan akhlak bagi para jemaah. KH. Abdussalam dikenal oleh masyarakat tidak hanya karena pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga karena sifat-sifat terpuji yang dimilikinya, seperti kebijaksanaan dan kemampuan menyampaikan ajaran agama dengan cara yang baik. Karisma beliau menarik perhatian banyak jemaah, menjadikan majelis ini sebagai tempat yang nyaman untuk belajar mengenai berbagai aspek kehidupan beragama.

Peran Majelis Taklim Al-Makkiyyah sangat penting dalam meningkatkan akhlak jemaah, terutama melalui berbagai aktivitas yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik.⁴ Dengan kehadiran majelis ini, masyarakat mendapatkan kesempatan untuk mendalami ajaran Islam dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Keaktifan jemaah dalam mengikuti Majelis Taklim memiliki dampak signifikan terhadap kesadaran

⁴ Subowo Dikdayana, *The Role Of Majelis Taklim (Islamic Learning Assembly) In Instilling Religious Moderation Values In The Community*, 2026, <https://doi.org/10.64420/jismb.v3i1.397>

⁵ Joko Susanto, "Pengaruh Keaktifan Mengikuti Majelis Ta'lim Terhadap Ibu Rumah Tangga Di Dusun Candan Desa Sambi Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali", Skripsi, (Salatiga: Stain Salatiga, 2010), 1.

mereka akan pentingnya pendidikan agama dan moral.⁶ Sehingga, Majelis Taklim Al-Makkiyyah juga sebagai pendorong perubahan positif dalam akhlak dan perilaku jemaah secara keseluruhan.⁷

Tantangan sosial dan moral yang dihadapi masyarakat saat ini, seperti meningkatnya kasus intoleransi dan penyebaran berita bohong (*hoax*) melalui media sosial.⁸ Kondisi ini berpotensi mengancam kerukunan dan persatuan antarwarga. Dalam konteks ini, Majelis Taklim Al-Makkiyyah berperan penting sebagai lembaga pembinaan keagamaan yang aktif memberikan kontribusi dalam peningkatan karakter dan akhlak masyarakat. Setiap hari Jumat sore, majelis ini juga rutin mengadakan kegiatan pembacaan zikir *Wirdul Latif* serta kajian keislaman dengan materi yang beragam, seperti pembahasan cabang-cabang keimanan, tasawuf, dan amalan-amalan yang diajarkan oleh Tuan Guru KH. Abdussalam. Materi kajian biasanya disesuaikan dengan bulan Hijriah yang sedang berlangsung, di mana pada bulan-bulan tertentu dianjurkan untuk mengamalkan ibadah-ibadah khusus. Melalui kegiatan ini, ajaran Islam tentang keimanan, akhlak mulia, serta semangat untuk meningkatkan kualitas diri dan hubungan sosial ditanamkan secara

⁶ Abu Hasan Al-Asy'ari, "Peran Pendidikan Agama Dalam Membangun Moral: Tinjauan Solusi Dan Tantangan," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 9, No. 1 (2023): 51, <https://doi.org/10.54248/Alhadi.V9i1.4748>.

⁷ Mubasyaroh, "Develop Quality People Through Da'wah In The Face Of The Asean Economic Community (Aec)," *Addin*, Vol. 10, No. 2 (2016), 449, Doi: <https://10.21043/Addin.V10i2.1785>.

⁸ Rahmad Nasution Dan Dedi Masri, *Peran Majelis Taklim Sebagai Sarana Pendidikan Islam Untuk Membina Karakter Peduli Sosial Jemaah Masjid Al-Ihsan Di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang*, Bag. 294, 02 (Juli 2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/Miftahulilmi.V2i3.195>.

berkelanjutan. Dengan demikian, Majelis Taklim Al-Makkiyyah turut berperan dalam mengatasi persoalan moral dan spiritual di tengah masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Almunasirah mengkaji manajemen Majelis zikir *Wirdullatif Wa Ta'lim Al-Makkiyyah* di Desa Kahakan-Tabat Balimbing, Kecamatan Batu Benawa.⁹ Penelitian ini menunjukkan bahwa majelis tersebut menerapkan sebagian besar fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan (POAC), untuk mendukung pelaksanaan kegiatan dakwah seperti zikir *Wirdul Latif*, ceramah agama, dan pembacaan tahlil.

Kedudukan agama sebagai nilai-nilai spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.¹⁰ Ajaran agama yang diajarkan di majelis taklim mengandung anjuran, perintah, dan larangan yang semuanya dirancang untuk membina kepribadian individu.¹¹ Secara keseluruhan, penulis melihat bahwa majelis taklim memainkan peran yang sangat penting dalam pembinaan keagamaan dan akhlak masyarakat. Dalam konteks masyarakat di Desa Kahakan, Kecamatan Batu Benawa, penulis merasa perlu untuk memahami lebih

⁹ Almunasirah, “*Manajemen Majelis Zikir Wirdullatif Wa Ta'lim Al-Makkiyyah Desa Kahakan-Tabat Balimbing Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2023.

¹⁰ Hastuti Mulang Dan Aditya Halim Perdana Kusuma Putra, “Exploring The Implementation Of Ethical And Spiritual Values In High School Education: A Case Study In Makassar, Indonesia,” *Golden Ratio Of Social Science And Education* 3, No. 1 (2023): 01–13, <https://doi.org/10.52970/grsse.v3i1.105>.

¹¹ Agus Achmmad Choirudin, *Peran Majelis Taklim Dalam Membentuk Karakter Islami Melalui Sirah Nabawi*, Bag. 1, 11 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/Modeling.V11i1.2431>.

dalam bagaimana majelis taklim, khususnya Majelis Taklim Al-Makkiyyah, dapat berkontribusi dalam membentuk kebiasaan dan akhlak yang baik, yang selaras dengan ajaran agama.

Penulis juga menyadari bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan di majelis taklim berpotensi untuk memperbaiki aspek sosial dan moral masyarakat, termasuk mempererat hubungan antarindividu dan menciptakan komunitas yang lebih harmonis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana majelis taklim bisa menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kualitas akhlak masyarakat melalui program-program yang dilaksanakan secara rutin dan sistematis. Dengan mengkaji peran majelis taklim, diharapkan dapat ditemukan pola-pola yang efektif dalam meningkatkan akhlak yang bisa diterapkan oleh majelis taklim lainnya di berbagai daerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Majelis Taklim Al-Makkiyyah dalam meningkatkan akhlak jemaah di Desa Kahakan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Majelis Taklim Al-Makkiyyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui peran Majelis Taklim Al-Makkiyyah dalam meningkatkan akhlak jemaah di Desa Kahakan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Majelis Taklim Al-Makkiyyah.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian sebagai berikut:

1. Pembentukan Akhlak

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi program-program spesifik di Majelis Taklim Al-Makkiyyah yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada jemaah. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai model bagi majelis taklim lain dalam merancang kegiatan yang berorientasi pada pembentukan karakter.

2. Peningkatan Kesadaran Agama

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana metode pengajaran yang digunakan di Majelis Taklim Al-Makkiyyah dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama pada jemaah. Data yang diperoleh dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran agama yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

3. Penguatan Silaturahmi dan Solidaritas Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan bagaimana kegiatan Majelis Taklim Al-Makkiyyah dapat mempererat hubungan antar anggota masyarakat, membangun rasa kebersamaan, dan memperkuat solidaritas sosial. Temuan penelitian dapat memberikan wawasan tentang bagaimana lembaga keagamaan dapat berkontribusi dalam menciptakan komunitas yang harmonis dan inklusif.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan atau menggambarkan maksud yang terkandung dalam judul penelitian, maka peneliti memaparkan beberapa istilah berikut:

1. Peran

Peran dapat diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang diharapkan dari individu atau kelompok dalam suatu posisi sosial tertentu. Dalam konteks Majelis Taklim Al-Makkiyyah, peran ini mencakup tanggung jawab untuk mendidik dan membina masyarakat dalam aspek akhlak dan etika. Dengan menjalankan perannya, Majelis Taklim diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif, memengaruhi perilaku masyarakat, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik melalui peningkatan akhlak.

2. Majelis Taklim

Majelis taklim adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab, di mana "*majelis*" berarti tempat duduk atau pertemuan, dan "*taklim*" berarti pengajaran. Majelis Taklim memiliki fungsi penting dalam pendidikan agama, bahkan memperkuat silaturahmi. Secara keseluruhan, majelis ini memainkan peran signifikan dalam meningkatkan pengetahuan agama, membina akhlak, dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat, menjadikannya salah satu pilar penting dalam pendidikan nonformal di komunitas Muslim.

3. Meningkatkan Akhlak

Meningkatkan akhlak berarti membentuk dan mengembangkan perilaku agar sejalan dengan nilai-nilai moral yang ideal, dengan menyeimbangkan hubungan dengan Allah Swt. (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Dalam konteks ini, akhlak terhadap Allah Swt. tercermin melalui ketaatan, keikhlasan dalam beribadah, serta penghayatan terhadap keagungan-Nya. Sementara itu, akhlak terhadap manusia tampak dalam perilaku seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menjaga keseimbangan antara kedua aspek ini, seseorang tidak hanya meningkatkan kualitas rohaninya, tetapi juga menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial yang pada akhirnya membawa manfaat bagi dirinya, lingkungan sekitarnya, serta memperoleh ridha dari Allah Swt.

4. Jemaah

Jemaah adalah sekelompok orang yang berkumpul untuk mengikuti kegiatan keagamaan, khususnya dalam Majelis Taklim Al-Makkiyyah, dengan tujuan memperoleh ilmu, meningkatkan keimanan, serta meningkatkan akhlak. Jemaah merupakan subjek sekaligus sasaran dari kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Majelis Taklim. Keikutsertaan jemaah tidak hanya bersifat fisik dalam menghadiri pengajian, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perubahan sikap, perilaku, dan pola interaksi sosial jemaah menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan peran Majelis Taklim dalam meningkatkan akhlak masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu disusun untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran dan pengelolaan Majelis Taklim dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Kajian terhadap penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan fokus penelitian, pendekatan metodologis, serta temuan yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu juga menjadi landasan penting dalam memperkuat kerangka teoritis dan membantu peneliti dalam mengidentifikasi celah penelitian, khususnya terkait peran Majelis Taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, akhlak, dan praktik keislaman masyarakat.

Ringkasan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

TABEL 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Almunasirah (2023)	Manajemen Majelis Zikir Wirdullatif Wa Ta'lim Al-Makkiyyah di Desa Kahakan–Tabat Balimbing Kecamatan Batu Benawa	Metode kualitatif; subjek penelitian adalah pengurus dan jemaah Majelis Zikir Wirdullatif Wa Ta'lim Al-Makkiyyah; fokus pada fungsi manajemen (POAC) dalam pelaksanaan kegiatan dakwah	Majelis zikir berhasil menerapkan fungsi manajemen POAC (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan) sehingga kegiatan dakwah berjalan teratur, terjadwal, dan partisipasi jemaah meningkat	Persamaan: Sama-sama meneliti lembaga Majelis Taklim/majelis zikir di wilayah yang sama dan berkaitan dengan aktivitas keagamaan masyarakat. Perbedaan: Penelitian ini fokus pada manajemen organisasi, sedangkan penelitian ini fokus pada peran majelis taklim dalam meningkatkan akhlak masyarakat.
2	Hi. Soleman & Eka Septya	Peranan Majelis	Metode kualitatif;	Pemahaman keagamaan	Persamaan: Sama-sama

	Wahyuni (2023)	Taklim Qurratul Ain terhadap Pemahaman Keagamaan bagi Ibu-Ibu di Kelurahan Teluk Dalam	subjek penelitian adalah jemaah ibu-ibu Majelis Taklim Qurratul Ain; fokus pada peningkatan pemahaman agama dan kemampuan membaca Al-Qur'an	ibu-ibu meningkat, terutama dalam membaca Al-Qur'an, pemahaman ibadah, dan kesadaran menjalankan ajaran Islam	membahas peran majelis taklim terhadap jemaah. Perbedaan: Penelitian terdahulu menitikberatkan pada pemahaman keagamaan ibu-ibu, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada peningkatan akhlak masyarakat secara umum.
3	Muhammad Hairuddin (2019)	Peran Majelis Taklim Ahbabul Musthofa pada Masyarakat di Kecamatan Kelumpang Selatan Desa Pantai Kabupaten Kotabaru	Metode kualitatif; subjek penelitian adalah pengurus, ustaz, dan jemaah; fokus pada faktor pendukung dan penghambat peran majelis taklim	Peran majelis dipengaruhi oleh faktor pendukung (dukungan masyarakat, metode dakwah) dan penghambat (keterbatasan sarana, kehadiran jemaah tidak stabil)	Persamaan: Sama-sama meneliti peran majelis taklim di masyarakat. Perbedaan: Penelitian terdahulu fokus pada faktor pendukung dan penghambat, sedangkan

					penelitian ini fokus pada hasil peran majelis taklim dalam peningkatan akhlak masyarakat.
4	Rahmawati (2024)	Peran Majelis Taklim Raudatussalam dalam Pembinaan Keagamaan pada Jama'ah di Desa Tambak Sirang Baru Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar	Metode kualitatif; subjek penelitian adalah jemaah ibu-ibu dewasa dan lansia; fokus pada pembinaan keagamaan dan kehidupan bermasyarakat	Majelis taklim berperan dalam meningkatkan pengetahuan agama, kedisiplinan ibadah, dan mempererat hubungan sosial antarjemaah	Persamaan: Sama-sama meneliti peran majelis taklim dan pembinaan jemaah. Perbedaan: Penelitian terdahulu menekankan pembinaan keagamaan secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada pembinaan akhlak masyarakat.
5	Naoval Ikhsan (2021)	Peran Majelis Taklim Al-Ikhlash dalam Pemahaman Keagamaan	Metode kualitatif; subjek penelitian adalah pengurus dan jemaah;	Pemahaman masyarakat tentang aqidah, fiqih, ibadah, dan akhlak meningkat,	Persamaan: Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan meneliti

		di Desa Nawin Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong	fokus pada pemahaman agama (aqidah, fiqih, ibadah, akhlak) serta faktor pendukung dan penghambat	namun masih dipengaruhi oleh tingkat kehadiran dan dukungan lingkungan	peran majelis taklim dalam masyarakat. Perbedaan: Penelitian terdahulu menilai pemahaman agama secara luas, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti peningkatan akhlak masyarakat sebagai dampak kegiatan majelis taklim.
--	--	---	--	--	--

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini peneliti Menyusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori memaparkan berbagai landasan teori yang relevan dengan penelitian, di antaranya teori tentang peran majelis taklim, akhlak, dan jemaah.

BAB III Metodologi Penelitian berisi penjelasan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat gambaran umum lokasi penelitian serta penyajian dan pembahasan hasil penelitian yang telah diperoleh.

BAB V Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.